**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA SMA**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SELF-ADJUSTMENT IN HIGH SCHOOL STUDENTS*

**Sista Ayunia Saputri**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[*18081047@student.mercubuana-yogya.ac.id*](mailto:18081047@student.mercubuana-yogya.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Subjek dalam penelitian ini adalah 300 siswa SMA yang berusia 15 sampai 18 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala penyesuaian diri*.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar rxy= 0,764 dan p= 0,000 (p< 0,01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,583 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri memiliki kontribusi sebesar 58,3% terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA, dan sisanya sebesar 41,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

***Kata kunci : konsep diri, penyesuaian diri, siswa SMA***

***Abstrack***

*This study aims to determine the relationship between self-concept and self-adjustment in high school students. The hypothesis put forward in this study is that there is a positive relationship between self-concept and self-adjustment in high school students. The subjects in this study were 300 high school students aged 15 to 18 years. The data collection method in this study used a self-concept scale and a self-adjustment scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient (r) was obtained of rxy = 0.764 and p = 0.000 (p <0.01). These results indicate that there is a positive relationship between self-concept and self-adjustment in high school students, so the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R2) is 0.583 so that it can be said that the self-concept variable contributes 58.3% to adjustment in high school students, and the remaining 41.7% is influenced by other factors not examined in this study.*

*Keywords: self-concept, self-adjustment, high school students*

**PENDAHULUAN**

Masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja (Santrock, 2012). Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, bagian kedua masa remaja adalah masa remaja pertengahan yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Rata-rata usia siswa SMA/MA di Indonesia adalah 15-19 tahun (Kuswono, 2013). Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah sebelumnya ke sekolah baru yang lebih tinggi dari SD, SMP, SMA, untuk masuk perguruan tinggi (Santrock, 2011).

Perubahan ini menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang termasuk dalam kategori remaja mengalami perubahan lingkungan pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Perubahan yang dialami yaitu tidak mampu beradapatasi dengan situasi dilingkungan sekolah yang baru, mata pelajaran yang bertambah banyak dibandingkan ketika di SMP, perubahan jam masuk sekolah dan jam pembelajaran yang lebih lama dibandingkan ketika di SMP, perbedaan peraturan yang harus dipahami dan dipatuhi, tidak mengetahui cara menjalin relasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kemampuan penyesuaian diri agar dapat berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas (Semaraputri & Rustika, 2018).

Masalah penyesuaian diri yang sering dihadapi remaja terjadi dilingkungan sekolah, seperti kesulitan bergaul dengan teman baru, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tidak dapat menggunakan fasilitas yang ada, tidak dapat menyesuaikan diri dengan guru, dan kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang semakin bertambah banyak. Menurut Desmita (2017), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam penyesuaian diri terdapat beberapa aspek, menurut Desmita (2017) yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2019), yang melibatkan 40 responden yang merupakan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung dengan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 52,5% atau 21 responden memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dan Ismiradewi (2020), yang melibatkan 115 responden sebanyak 22 (19,1%) responden memperoleh penyesuain diri dalam kategori rendah, 76 (66,1%) responden dalam kategori sedang, dan 17 (14,8%) responden berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa SMA pada tanggal 19 dan 20 Maret 2022 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memenuhi seluruh aspek penyesuaian diri dari Desmita (2017). Penyesuaian diri siswa yang rendah dapat menimbulkan frustasi, membolos, datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan tidak menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, jarang dan bahkan tidak mengikuti ekstrakulikuler di sekolah, memiliki permasalahan internal dengan guru mata pelajaran tertentu, merasa tidak nyaman karena mendapat ancaman dari teman sekolah, antisosial, tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran tertentu, tidak nyaman dengan jurusan yang telah dipilih dan ingin pindah ke sekolah lain (R & Christina, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal (Soeparwoto, 2004). Faktor internal meliputi : motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi : pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri.

Calhoun (1995) mengemukakan pendapat tentang konsep diri yaitu gambaran mental mengenai diri seseorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Calhoun (1995) mengemukakan terdapat 3 dimensi konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.

Konsep diri berperan dalam melakukan penyesuaian diri. Ketika seorang individu memiliki konsep diri yang positif, tentu saja mampu untuk menyesuaikan diri, sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang disekelilingnya. Sebaliknya, ketika individu memilki konsep diri yang negatif, maka individu akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, maka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan juga bisa merugikan orang lain (Astutik, Astuti, & Yusuf, 2016). Menurut penelitian oleh Aristya dan Anizar (2018) artinya ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di SMA. Hal ini menunjukan ada hubungan dengan arah positif pada konsep diri dan penyesuaian diri. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja SMA, maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa namun dengan lokasi penelitian yang berbeda dan teknik sampling yang berbeda. Lokasi penelitian sebelumnya menggunakan lokasi penelitian yang spesifik dari judul penelitiannya, sedangkan penelitian ini secara umum. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling total sedangkan penelitian ini menggunakan purposive sampling. Peneliti ini mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian korelasional dengan metode penelitian kuantitatif yang pada dasarnya terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Konsep Diri sedangkan variabel terikat (Y) adalah Penyesuaian Diri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Skala Likert. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau pendapat seseorang atau sekelompok orang. Variabel yang diukur diinterpretasikan sebagai nilai indeks, dan nilai tersebut kemudian dijadikan indicator untuk menyusun alat yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrument yang menggunakan Skala *Likert* dinilai dari sangat baik hingga sangat buruk berdasarkan kepuasan pengalaman subjek (Sugiyono, 2016).

**Tabel 1. Data Subjek Berdasrkan Usia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia | Jumlah | Presentase |
| 1. | 15 Tahun | 52 | 17,3% |
| 2. | 16 Tahun | 160 | 53,3% |
| 3. | 17 Tahun | 55 | 18,3% |
| 4. | 18 Tahun | 33 | 11% |
|  | Jumlah | 300 | 100% |

Prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi berbagai tahapan, tahapan pertama peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang akan digunakan. Tahapan kedua sebelum alat ukur digunakan, peneliti melakukan uji coba skala penyesuaian diri dan skala konsep diri yang dilakukan pada tanggal 3 November 2022 - 28 November 2022 kepada 150 subjek siswa SMA, penyebaran alat ukur dilaksanakan secara online sehingga alat ukur dibuat dalam bnetuk *Google Form.* Tahapan ketiga setelah pengumpulan responden pada skala uji coba tersebut, peneliti melakukan uji daya beda dan uji reliabilitas pada skala uji coba. Tahapan keempat pada tanggal 21 Desember 2022 – 10 Januari 2023 peneliti menyebarkan skala penelitian yang telah diuji coba kepada subjek berjumlah 300 siswa SMA. Tahapan kelima setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengolahan analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji normalitas untuk data variabel penyesuaian diri diperoleh nilai K-S Z=0,058 dengan p= 0,015. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel penyesuaian diritidak terdistribusi normal. Sedangkan data variabel konsep diri diperoleh K-S Z= 0,081 dengan p= 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel konsep diri juga tidak terdistribusi normal. Menurut Gani dan Amalia (2015), jika jumlah subjek lebih dari 30 (N ≥ 30), maka data tersebut tetap terdistribusi normal, normal atau tidaknya suatu data tidak mempengaruhi hasil akhirnya karena uji normalitas hanya memberikan suatu gambaran dari distribusi tidak bertentangan dengan garis plot serta diagram dalam uji normalitas. Hal ini didukung oleh Hadi (2015), yang menyatakan bahwa apabila data dalam jumlah yang besar atau lebih tepatnya (≥ 30 subjek) maka distribusi data tersebut dianggap normal atau mendekati sangat normal.

Hasil uji linieritas variabel konsep diridengan penyesuaian diri diperoleh nilai koefisien sebesar F = 479,302 dengan p = 0,000 (p < 0,050), yang memiliki arti hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diridengan penyesuaian diripada siswa SMA dengan korelasi sebesar rxy = 0,764 dengan p = 0,000 (p < 0,050). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diripada siswa SMA dapat diterima. Hubungan yang positif antara konsep diridengan penyesuaian diri pada siswa SMA menggambarkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa SMA, akan semakin tinggi pula penyesuaian diriyang dimiliki siswa SMA.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan penyesuaian diri pada siswa SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garnis dan Widyastuti (2021) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X MAN Negeri Sidoarjo. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik, maka semakin baik pula penyesuaian dirinya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pangastuti (2021) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa asrama yang tinggal di Asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siwa maka penyesuaian diri siswa semakin baik, sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka penyesuaian diri siswa semakin rendah. Selanjutnya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astutik, Astuti, dan Yusuf (2016) didapatkan korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap penyesuaian diri siswa, hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri siswa maka semakin baik pula penyesuaian diri siwa. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak baik konsep diri siswa maka semakin tidak baik juga penyesuaian diri siswa.

Konsep diri berperan secara signifikan terhadap penyesuaian diri di sekolah. Konsep diri memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan tingkah laku individu sehingga pandangan individu terhadap dirinya akan tercemin dari seluruh perilakunya (Desmita, 2009). Menurut Partosuwido (1993), salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri adalah konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru.

Menurut Pudjianto (2000), Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga menjadi pendorong pada pencapaian diri yang baik. Purtosuwido (1993) mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri lebih tinggi mampu untuk menyesuaikan diri, dimana individu dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat maka individu itu akan diterima dengan baik oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Habibullahi (2010) dengan hasil ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif, maka tingkat penyesuaian dirinya buruk, berbeda jika individu memiliki konsep diri positif, maka semakin baik penyesuaian dirinya. Pada diri seorang konsep diri yang positif berarti individu mempunyai penerimaan terhadap lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki konsep diri positif maka memiliki perilaku yang positif pula. Sehingga individu tersebut mendapatkan umpan balik yang positif dalam lingkungannya.

Menurut Soeparwoto, dkk (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pertama yaitu faktor internal yang terdiri dari motif, konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, *intelegensi* dan minat serta kepribadian. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri adalah pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial serta hukum dan norma sosial. Riswandi (dalam Widiari, 2017), konsep diri adalah faktor penentu dalam komunikasi dengan orang lain. Konsep diri sangat diperlukan dalam kehidupan yang kemudian menentukan perilaku individu ketika menyesuaiakan diri dengan lingkungan yang baru. Konsep diri ini perlu ditanamkan sejak kecil supaya setiap individu terbiasa dengan setiap perubahan yang ada di lingkungannya. Adanya konsep diri membuat individu menentukan perilakunya sendiri atau bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukan kemampuan yang dimiliki (Pudjijogyanti, 1993).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 165 subjek (55%) siswa SMA memiliki penyesuaian diri pada kategori tinggi serta konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMA secara umum juga berada pada kategori tinggi dengan jumlah 168 subjek (56%). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesaian diri dan konsep diri yang dimiliki siswa SMA mayoritas berada pada kategori tinggi.

Penyesuaian diri pada siswa SMA berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil respon subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kematangan emosional, kemtangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab yang baik. Begitupun dengan konsep diri pada siswa SMA yang juga berada pada kategori tinggi hal ini dikarenakan hasil respon subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki pengetahuan, pengharapan, dan penilaian diri yang baik.

Konsep diri berkontribusi sebesar 58,3% terhadap penyesuiaan diri pada siswa SMA dan terdapat 41,7% faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMA. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor internal yang terdiri dari motif, persepsi remaja, sikap remaja, *intelegensi* dan minat serta kepribadian. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri adalah pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial serta hukum dan norma sosial (Soeparwoto, dkk, 2004). Keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas dan kebudayaaan (Schneiders (dalam Wijaya, 2007)).

Dalam penelitian ini juga terdapat kelemahan yaitu tidak adanya pernyataan yang menyatakan kejujuran responden di skala *google form*, tidak ada jenis kelamin, tidak ada filter antara data *tryout* dan data penelitian sehingga bisa overlap datanya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi konsep diri pada siswa SMA, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki siswa SMA. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa SMA, maka semakin rendah pula penyesuaian diri yang dimiliki siswa SMA. Konsep diri mempengaruhi sebesar 58,3% terhadap penyesuain diri pada siswa SMA dan terdapat 41,7% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMA.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, bagi siswa SMA yang sudah memiliki tingkat konsep diridan penyesuaian diri yang tinggi disarankan untuk dapat selalu menjaga konsep diri dan penyesuaian dirinya dan bagi siswa SMA yang memiliki konsep diri dan penyesuaian diri rendah disarankan dapat meningkatkan konsep diri dan penyesuaian dirinya menjadi lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin mengambil penelitian dengan variabel yang serupa atau mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain karena selain konsep diri untuk siswa SMA yang berkontribusi sebesar 58,3% masih terdapat 41,7% faktor lainnya yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMA, seperti faktor internal yaitu faktor internal yang terdiri dari motif, persepsi remaja, sikap remaja, *intelegensi* dan minat serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial serta hukum dan norma sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Ikraith-Humaniora,* 2(2), 75-81.

Astutik, W., Astuti, I., & Yusuf, A. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.

Calhoun, F., & Acocella, J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan Edisi III.* Semarang: IKIP Semarang.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SP, dan SMA.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial.* Yogyakarta: Andi Offset.

Garnis, F., & Widyastuti. (2021). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Proyeksi,* 16(1), 92-99.

Habibullah. (2010). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial,* 15(2).

Hadi, S. (2015). *Statistika.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, N. (2019). Pengaruh pelaksanaan salat duha secara istiqomah terhadap penyesuaian diri remaja. 52.

Kuswono. (2013). Pendidikan karakter pola Muhammadiyah (Studi kasus SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta). *Jurnal Guidena, 3*(1), 43-49.

Miyanti, M. A., & Ismiradewi. (2020). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 33-42.

Pangastuti, R. A. (2021). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen yang tinggal di asrama. *Skripsi (tidak dipublikasikan) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*.

Partosuwido. (1993). Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri pusat kendali dan status, Perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi,* (1).

Pudjianto. (2000). Penyesuaian diri di sekolah remaja putus sekolah ditinjau dari dukungan sosial dan konsep diri di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta. *Tesis (tidak dipublikasikan) Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM*.

Pudjijogyanti. (1993). *Konsep diri dalam pendidikan.* Bandung: Acan.

R, L. N., & Christiana, E. (2015). Penanganan konselor terhadap masalah penyesuaian diri siswa SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal BK Unesa, 05*(01), 9-18.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development "Perkembangan Masa Hidup Edisi ke13 jilid 1".* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Semaraputri, S. A., & Rustika, I. M. (2018). Peran problem focused coping dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja akhir yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, 5*(1), 35-47.

Soepawarto. (2004). *Psikologi Perkembangan.* Semarang: UPT MKK UNNES.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: CV Alfabeta.

Widiarti, P. W. (2017, Juni). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP sekota Yogyakarta. *47*(1), 135-148. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/15035/pdf

Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.* Skripsi FK UNDIP Semarang.